

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode pengambilan data yang digunakan penulis untuk perancangan ini adalah *mixed methods* atau yang disebut juga metode *hybrid*. Menurut Creswell (2014), *mixed methods* atau metode campuran adalah pendekatan yang menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Metode ini melibatkan pengintergrasian dua bentuk data. Kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian.

Dalam proses penulisan ini penulis membagi menjadi 2 bagian yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Proses pengambilan data yang digunakan penulis dengan metode kualitatif yaitu wawancara dengan pengurus panti, lansia yang tinggal di panti dan psikolog, dan observasi langsung untuk melihat kondisi panti. Wawancara baik langsung maupun online akan direkam untuk pencatatan transkrip wawancara. FGD yang dilakukan pun akan direkam dan didokumentasikan. Selama mengunjungi panti, penulis akan melakukan observasi dan memfoto keadaan serta fasilitas yang tersedia. Untuk metode kuantitatif, pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan kuesioner *online* Google forms.

3.1.1 Metode Kualitatif

Dalam perancangan ini penulis melakukan beberapa pengumpulan data dengan metode kualitatif yang meliputi wawancara dengan pengurus panti untuk mendapatkan informasi tentang pengelolaan panti, pelayanan dan sistem kerja, wawancara dengan lansia untuk mendapatkan perspektif mengenai pengalaman, kenyamanan, dan tingkat kebahagiaan lansia di panti, wawancara dengan psikolog untuk mendapatkan perspektif dari ahli mengenai masalah kesepian. Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung di lapangan.

3.1.1.1 Wawancara

Untuk mendapatkan data mengenai kondisi lansia dan kebutuhan emosionalnya, Penulis mengunjungi salah satu panti jompo yang berada di Tangerang, Yayasan Kasih Orang Tua dan Peduli Anak PNIEL pada tanggal 10 dan 12 Maret 2023. Penulis melakukan wawancara kepada pengurus yayasan, Ibu Agustina, karyawan panti, volunteer pelayanan di panti dan juga para lansia yang tinggal di sana. Untuk lebih memahami mengenai psikis lansia, penulis melakukan wawancara narasumber expert secara *online* dengan psikolog dewasa, Ibu Michelle Dylan pada 1 Maret 2023.

1) Wawancara dengan Pengurus Panti Jompo

Wawancara dengan pengurus Yayasan Kasih Orang Tua dan Peduli Anak PNIEL, Agustina, dilakukan di panti pada 10 Maret 2023. Pada wawancara ini, Agustina menyatakan bahwa panti tersebut sudah berdiri sejak 2003 dan merupakan yayasan milik keluarga. Lansia yang tinggal di panti tersebut saat ini berjumlah 28 orang dengan rata-rata usia 80 tahun ke atas. Lansia-lansia tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda pula. Syarat untuk masuk ke panti tersebut yaitu merupakan lansia usai 60 tahun ke atas dengan uang pangkal Rp5.000.000,00 ditambah biaya per bulan Rp2.500.000,00 untuk lansia mandiri atau Rp3.500.000,00 untuk lansia non-mandiri.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh lansia di panti meliputi jemur pagi yang dilakukan setiap hari senin, rabu, dan jumat, makan, dan mandi. Pada acara tertentu akan ada aktivitas seperti menggambar dan mewarnai dan juga setiap hari minggu diadakan ibadah pagi dan sore yang kerap dihadiri oleh pendeta dan juga beberapa *volunteer* pelayanan sosial. Panti dibuka setiap hari untuk kunjungan baik dari pihak keluarga lansia maupun pemberian sumbangan oleh pribadi, organisasi, atau yayasan.

Lansia yang masuk ke panti didaftarkan dan diantar oleh keluarganya. Agustina juga menyatakan kalau anak-anak dari lansia tersebut juga masih ada, setiap sebulan sekali pasti ada yang mengunjungi ke panti. Beliau menyangkal bahwa panti jompo bukanlah tempat untuk pembuangan orangtua, melainkan suatu tempat yang diberikan Tuhan untuk merawat lansia dengan cinta. Akan tetapi, memang lebih baik bila lansia tersebut dapat dirawat langsung oleh anaknya. Hal tersebut juga dianggap sebagai bentuk balas budi kepada orangtua yang sudah merawat anaknya sejak kecil.



Gambar 3. 1 Dokumentasi Wawancara bersama Agustina

2) Wawancara dengan Lansia Chandra

Lansia pertama yang diwawancarai selama mengunjungi panti adalah Chandra. Saat diwawancarai, para lansia sedang makan siang setelah ibadah bersama. Selama berbincang-bincang beliau kerap komplain bahwa kalau tidak diambilkan makan, maka tidak akan ada yang peduli. Saat ditanya sudah berapa lama tinggal di panti tersebut, beliau menjawab tidak tahu persisnya. Beliau terus mengungkapkan bahwa dirinya tidak betah di panti jompo yang ingin kembali ke rumahnya. Alasannya dikarenakan rumah lebih terasa nyaman dan sudah malas untuk berinteraksi dengan yang lain. Beliau tidak begitu suka dengan orang – orang disana. Satu-satunya orang yang terasa akrab dengan beliau hanyalah 1 orang kakek di panti jompo yang bahkan beliau tidak tahu namanya.

Selama wawancara Chandra terus menanyakan “ngerepotin ya?” seolah-olah ada ketakutan bahwa dirinya membebani orang lain. Hubungannya dengan perawat juga tidak begitu baik dan jarang sekali berbicara dengan mereka. Beliau juga kerap mengatakan bahwa dirinya benci dan sudah “eneg” melihat perawatnya. Bahkan dengan teman se-kamarnya juga beliau tidak pernah mengobrol. Pembawaan serta cara beliau menanggapi pertanyaan seolah-olah menunjukkan bahwa beliau kerap kali takut membebani orang lain, namun di sisi lain juga sangat defensif dan negatif. Saat ditanya mengenai anak-anaknya beliau mengatakan bahwa sudah lama dirinya tidak dijenguk. Ketiga anaknya semuanya di kota yang sama, salah satunya menjadi polisi, yang lain menjadi pekerja kantoran. Saat ditanya apakah senang waktu anaknya menjenguk, beliau menjawab “yah namanya sama anak ya”. Komunikasi beliau dan anaknya sudah terputus dan tidak pernah telepon ataupun *chat* karena anaknya sudah tidak ada yang menghubungi.

Selama berbicara, beliau kerap mengulang-ngulang bahwa dirinya sudah tidak betah dan ingin kembali ke rumahnya di pasar minggu saja. Alasannya masuk ke panti pun bukan atas keinginannya sendiri melainkan didaftarkan oleh keluarganya. Selama sesi wawancara, seorang Kakek lainnya mampir ke lantai atas. Kakek tersebut berkata kalau dia hanya ingin melihat karena mengira Chandra berbicara sendirian. Obrolan tersebut hanya berlangsung sebentar, kira-kira 5 menit saja, namun beliau kerap berkata supaya opa tersebut tetap di atas saja untuk mengobrol dan terlihat lebih bersemangat dari sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa walaupun sikapnya negatif dan kata-katanya kurang enak didengar. Chandra menginginkan kehangatan interaksi sosial walaupun takut untuk meminta dan membebani orang lain.

Saat hening, Chandra tiba-tiba bercerita tentang anak-anaknya dan mulai terlihat berkaca-kaca. Penulis menanyakan apakah

masih memiliki nomor telepon anaknya. Beliau kemudian mengeluarkan sebuah catatan kecil dalam plastik usang. Catatan tersebut berisikan banyak nomor telepon dan beliau kerap membolak-balikkan nomor telepon sambil terdiam selama hampir 5 menit. Walaupun ada beberapa nomor telepon bertuliskan Hendra, beliau juga nampaknya ragu untuk meneleponnya.



Gambar 3. 2 Dokumentasi Wawancara bersama Chandra

3) Wawancara dengan Lansia Anton

Lansia kedua yang diwawancarai adalah Anton. Di usia 79 tahun, beliau sudah tinggal di panti sejak lima tahun yang lalu sejak 2017 akhir. Saat ditanya apakah senang tinggal di panti jompo, beliau berkata bahwa senang tidak senang memang keadaannya seperti ini. Anton mengatakan bahwa keluarganya memasukkannya ke panti tersebut dikarenakan memang sudah kenal dengan pengurusnya. Kegiatan sehari-hari beliau banyak dihabiskan berbaring di kamar saja. Kegiatan lainnya yaitu berjemur pagi setiap hari senin, rabu, dan jumat. Menurut beliau, kondisi panti bila tidak ada kunjungan cenderung sepi dan semenjak munculnya COVID-19 kondisi menjadi semakin parah. Dengan adanya COVID-19 juga membuat peraturan panti menjadi semakin ketat. Sebelumnya lansia dibebaskan untuk keluar asalkan izin terlebih dahulu, namun sekarang tidak diizinkan sama sekali.

Dikarenakan tinggal di lantai atas, beliau menjadi kesulitan untuk ke bawah dikarenakan jika naik turun lebih dari 3 kali napasnya sudah tidak kuat. Beliau juga takut jatuh saat turun karena penglihatannya kabur dan harus berpegangan besi saat turun tangga. Tinggal di panti menurutnya suka dan duka karena kalau nggak ada kunjungan menjadi sepi. Beliau bercerita bahwa salah satu lansia yang tinggal di panti, Phoni, sudah tinggal di panti selama 17 tahun. Saat pertama di bawa ke panti hingga saat ini tidak pernah dijenguk oleh anaknya.



Gambar 3. 3 Dokumentasi Wawancara bersama Anton

4) Wawancara dengan Lansia Albert

Penulis mewawancarai salah satu lansia non-mandiri di panti bernama Albert. Beliau berusia 59 tahun dan sudah tinggal di panti selama beberapa tahun. Kondisi fisiknya tidaklah baik dikarenakan Ia mengalami kelumpuhan setengah badan dan tidak bisa bangkit dari ranjang. Beliau menghabiskan kesehariannya terbaring di ranjang dan membutuhkan perawat. Menurutnya tinggal di panti tidaklah menyenangkan dan beliau mengakui bahwa dirinya sudah tidak betah dan ingin kembali ke rumah. Beliau memiliki seorang anak perempuan yang masih berusia remaja awal. Isteri dan anaknya tinggal di luar pulau dan Ia terpaksa tinggal di panti dikarenakan tidak ingin membebani isteri dan anaknya. Sebelum tinggal di panti, beliau sempat dirawat di rumah bersama perawat pribadi. Namun, akhirnya

dimasukkan oleh kakaknya ke panti karena kesulitan mendapat perawat yang cocok.

Mengalami struk dan kelumpuhan, membuatnya menjadi kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti bangun, duduk, dan berjalan. Keadaan Alan membuatnya mengalami stress berat, lupa akan waktu, dan gelisah. Secara fisik, beliau juga merasa pegal dan lelah dikarenakan keterbatasan untuk bergerak dan harus terbaring di ranjang sepanjang hari. Selama sesi wawancara beliau menceritakan bahwa bahwa Mama (Ibunya) baru saja meninggal beberapa minggu yang lalu di usia 85 tahun. Beliau menceritakan bahwa dirinya terlambat diberi tahu keluarganya dan tidak bisa hadir dikarenakan kondisi fisiknya. Beliau kemudian mulai menceritakan masa mudanya dimana Ia dulunya adalah seorang anak yang bandel dan tidak akur dengan kedua orang tuanya. Beliau begitu emosional saat menceritakan masa lampaunya dengan kedua orang tuanya hingga menangis tersedu-sedu di tengah wawancara. Salah satu kutipan dalam wawancara bersama Albert yaitu "Dulu nggak cocok sama orang tua sekarang saya ngerasa nyesel." Saat ditanya apa yang paling diinginkan sekarang ini, beliau menjawab "pengen ketemu papa mama aja". Sebagai Ayah beliau adalah sosok yang penyayang dan tetap berkomunikasi secara rutin dengan isteri dan anaknya. Namun sebagai anak, beliau merasa begitu menyesal kepada orang tuanya. Beliau mengaku bahwa dulunya Ia dekat dengan Papa (Ayah) tetapi tidak dengan Mama (Ibu). Namun, Ayahnya meninggal terlebih dahulu di tahun 2000 dikarenakan penyakit gula, meninggalkan Ia dan kakak-kakaknya bersama sang Ibu.

5) Wawancara dengan Lansia Jimmy

Wawancara dengan lansia terakhir yaitu dengan Jimmy, lansia mandiri yang masuk ke panti sekitar 1 bulan lalu. Alasannya masuk ke panti yaitu saat mengalami struk, lumpuh, dan kesulitan berkomunikasi, beliau dibawa oleh adiknya dari rumah sakit ke panti

tanpa sepengetahuannya. Saat ini kondisi beliau sudah mulai membaik dan bisa melakukan aktivitas kembali. Beliau berkata progressnya yang cepat dikarenakan dirinya memaksakan diri untuk segera sembuh agar dapat kembali ke rumah. Saat pertama masuk ke panti, beliau merasa kecewa dan sakit hati dengan saudaranya dikarenakan dibawa ke panti tanpa persetujuannya. Beliau juga sempat merasa bosan. Namun, dengan tekad yang kuat tetap berusaha menempa diri agar bisa beradaptasi dengan keadaan.

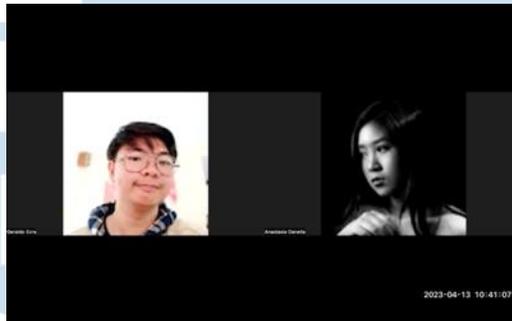


Gambar 3. 4 Dokumentasi Wawancara bersama Jimmy

6) Wawancara dengan Aldo

Wawancara dilakukan dengan Aldo, sebagai anak dari lansia dilakukan via Zoom secara daring. Dirinya adalah salah satu pekerja kantor di salah satu perusahaan di Jakarta. Kesehariannya cukup padat dikarenakan jadwal kantor yang mengikat. Beliau adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ia memiliki seorang kakak perempuan yang sudah menikah dan tinggal terpisah dari keluarganya. Ia mengaku bahwa orang tuanya sudah cerai dan kini Ia tinggal bersama ibunya. Hubungannya dengan orang tuanya menjadi tidak dekat, terutama sang Ayah. Hal yang sama berlaku juga kepada kakak perempuannya. Menurutnya jarak memang jadi penghambat dalam hubungan, tetapi kakaknya sudah di titik dimana dirinya "lepas tangan" kepada Ayahnya. Saat ditanya bagaimana rencananya ke depan dengan orang tua. Ia menjawab bahwa dirinya dan kakaknya ingin tinggal terpisah dari kedua orang tuanya.

Saat ditanya mengenai lansia, dirinya mengaku bahwa sebenarnya dia senang untuk mengajak ngobrol lansia. Menurutnya sebenarnya lansia itu sangat senang kalau diajak ngobrol. Tetapi, saat ini banyak kaum generasi muda yang tidak peduli atau takut ngobrol dengan orang tua karena takut obrolannya tidak nyambung. Menurutnya hal yang paling dibutuhkan oleh orang tua lansia itu dukungan emosional seperti mengajak ngobrol dan memberi perhatian-perhatian kecil. Menurutnya media yang cocok sebagai media kampanye yaitu media sosial seperti Instagram dan tik tok. Exhibition juga dinilai cukup baik untuk menyuarakan kampanye.



Gambar 3. 5 Dokumentasi Wawancara dengan Aldo

7) Wawancara dengan *Volunteer* di Panti

Salah satu volunteer pelayanan di panti adalah Aris Sandi. Setiap minggu beliau dan komunitas sel-nya melayani Yayasan Kasih Orang Tua dan Peduli Anak PNIEL berupa memimpin ibadah agama Kristen, menghibur dengan menyanyi dan mengiringi lagu pujian-pujian, serta membagikan berkat jasmani berupa makanan dan minuman untuk lansia dan seluruh karyawan panti. Beliau pribadi telah melayani para lansia di panti selama kurang lebih 3 tahun.

Menurut beliau, secara fisik lansia di panti cukup terawat, namun secara psikologis banyak lansia yang merasa disingkirkan, terutama bagi yang masih memiliki keluarga. Tidak memungkiri bahwa sebagai orangtua pasti berharap agar dirawat oleh anaknya. Beliau menceritakan bahwa salah satu lansia di panti yang identitasnya dirahasiakan, memiliki 7 anak yang semuanya tergolong sukses.

Namun masih dipertanyakan mengapa lansia tersebut tidak dirawat oleh anaknya sendiri dan ditiptkan di panti.

Secara umum, lansia yang tinggal di panti merasa sepi dan tersingkirkan dari keluarganya. Kebanyakan lansia memiliki kerinduan untuk bisa bersama dengan anaknya. Walaupun memang masing-masing dari lansia tersebut memiliki latar belakangnya tersendiri. Masuk ke panti juga membutuhkan biaya perawatan yang bisa dibilang tidak murah, namun banyak keluarga yang rela membayar dengan alasan tersendiri. Beliau mengaku bahwa sebagian besar dari lansia di panti memiliki keinginan untuk pulang, namun keluarganya memiliki pendapat yang berbeda. Bahkan ada beberapa lansia yang mencoba kabur dari panti.

Beliau berpendapat bahwa kondisi panti jompo yang lain juga kurang lebih sama. Sebenarnya, munculnya panti jompo ini bertujuan baik untuk menjadi tempat bagi lansia yang tidak memiliki siapa-siapa untuk merawat. Namun, ada baiknya bagi lansia yang masih memiliki keluarga untuk tetap diperhatikan agar terhindar dari perasaan sedih, kesepian, atau terbuang. Salah satu hal yang dapat dilakukan bagi lansia-lansia tersebut yaitu dengan meningkatkan frekuensi kunjungan dan berkomunikasi secara berkala.



Gambar 3. 6 Dokumentasi Wawancara bersama Aris

8) Wawancara dengan psikolog

Wawancara narasumber *expert* dengan psikolog Michelle Dylan dilakukan untuk mendapatkan jawaban valid mengenai kondisi psikis

lansia. Dalam wawancara dengan beliau, ada beberapa penjelasan mengenai topik yang diangkat seperti kesepian pada lansia, faktor penyebab, dampak psikis dan fisik, dsb. Kesepian sendiri diartikan sebagai kondisi emosional dimana support tidak didapatkan baik kehadiran fisik maupun non fisik. Kesepian merupakan hal yang subjektif dan dapat timbul walaupun berada dalam keramaian. Kesepian adalah kondisi dimana seseorang tidak mendapatkan support. Pada lansia sendiri, ada kecenderungan bagi mereka untuk berharap dapat langsung dimengerti dan dipahami kebutuhannya oleh anak-anaknya. Tanpa ada komunikasi yang baik, hal tersebut dapat menimbulkan kekecewaan akibat ekspektasi yang tidak tercapai.

Beliau menyimpulkan ada beberapa faktor yang menyebabkan perasaan kesepian itu muncul pada lansia, seperti tidak adanya ketersediaan *support* dari lingkungan terdekatnya, tidak memiliki ataupun kehilangan, adanya penyakit dan keterbatasan fisik yang menimbulkan kekhawatiran untuk menjadi beban terhadap anak dan keluarga. Ada beberapa lansia yang mengaku tidak ingin merepotkan anaknya, akan tetapi sebenarnya memiliki keinginan untuk tetap dirawat dan diperhatikan oleh anaknya. Kadang lansia berkata bahwa tidak apa-apa sendirian dan ketika hal tersebut benar-benar dilakukan, kesepian itu menjadi makin besar.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah komunikasi. Sebagai anak, sebaiknya memang memiliki inisiatif untuk mengajak komunikasi dan mengobservasi kebutuhan perhatian dan kasih sayang pada orangtua lanjut usia. Bentuk perhatian tersebut dapat dilakukan dengan hal-hal kecil seperti mengajak berbincang, menelepon secara berkala untuk menanyakan kabar, dsb. Beliau menyatakan bahwa para lansia membutuhkan bentuk kasih sayang yang konkrit dan perilaku yang nyata, bukan sekedar memberikan uang, perawat, dan mencukupi kebutuhan fisik.

Hal itu dikarenakan bentuk perhatian sekecil apapun merupakan hal yang penting bagi orang tua lanjut usia.

Frekuensi perhatian yang dibutuhkan lansia memang subjektif, berbeda-beda dan tergantung dengan kondisi masing-masing. Sebenarnya kebutuhan untuk berinteraksi sosial bagi lansia tetap sama besarnya dengan *range* umur yang lebih muda. Namun tergantung dengan keadaan, bagi lansia yang tinggal terpisah dengan anaknya, frekuensi bertemu paling tidak sekali atau dua kali dalam sebulan. Didampingi dengan komunikasi berkala lewat telepon atau *video call*.

Berbeda dengan kelompok usia yang lebih muda, hal yang menjadi kendala pada lansia untuk meminta bantuan yaitu adanya rasa sungkan untuk *me-reach out* ke lingkungan sosialnya. Sedangkan dari pihak anak, bisa saja berasumsi kalau orang tuanya membutuhkan *me time* dan tidak ingin diganggu atau tidak ingin bertemu. Padahal sebenarnya ada *miss interpretation* juga, salah paham di mana sebetulnya kebutuhannya tidak disampaikan/*unmet expectation*. Bila dibilang “gimana ya caranya untuk bisa kembali hangat?”, untuk menjadi hangat itu akan jadi perjalanan panjang, tapi setidaknya untuk mencoba dekat kembali adalah dengan cara menjalani komunikasi yang lebih rutin. Bila keadaan memang sibuk, masih banyak alternatif lain seperti *chat*, terutama karena sekarang banyak juga lansia yang sudah melek digital, bisa *chatting*, bahkan mungkin *posting* ke Facebook. Jadi tetap diusahakan untuk berkomunikasi dengan harapan ketika memang komunikasinya bisa lebih terjalin mungkin semakin lama bisa lebih hangat. Diharapkan pada lingkungan sosialnya, terutama dari anak dan keluarga, untuk dapat berinisiatif memperhatikan kebutuhan emosional dari lansianya. Menurut Michelle, lansia yang dititipkan di panti jompo, walaupun fasilitasnya sangat mewah dengan kelas pelayanan menyerupai bintang 5 pun, ketika hanya “ditaruh” saja tapi tidak pernah dijenguk, ditelepon, atau diperhatikan, pasti akan ada perasaan “dibuang”. Lansia tersebut bisa

berasumsi bila anak dan keluarganya sudah tidak menginginkannya dan menganggapnya beban.



Gambar 3. 7 Dokumentasi Wawancara bersama Michelle Dylan

3.1.1.2 Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan seluruh pengumpulan data kualitatif melalui wawancara yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa lansia memiliki kebutuhan untuk mendapatkan dukungan atau *support* secara emosional dari lingkungan terdekatnya terutama dari anak. Kasus nyatanya yaitu lansia yang tinggal terpisah dengan anaknya seperti di panti jompo rata-rata memiliki hubungan yang tidak dekat maupun memiliki konflik dengan anaknya. Lansia yang tidak mendapatkan *support* dari anak dan keluarganya, cenderung menunjukkan bahwa mereka tidak puas, jenuh, sedih dan kecewa terhadap keputusan keluarganya. Lansia tersebut merasa tersingkirkan, terutama bagi yang jarang dijenguk atau diperhatikan langsung oleh keluarganya.

Ketidakharmonisan dalam hubungan tersebut yang membuat kedua belah pihak baik dari orang tua lansia dan anak menjadi tidak bahagia. Menurut Michelle hal utama yang menimbulkan perasaan sepi dan tidak bahagia yaitu karena adanya *unmet expectations* dalam hubungan anak dan orang tua lansia. *Unmet expectations* disini yaitu adanya ekspektasi, baik dari pihak anak maupun orang tua, yang tidak tercapai dikarenakan adanya *miss* komunikasi. Michelle juga menambahkan bahwa untuk memperbaiki hubungan menjadi hangat kembali mungkin akan menjadi perjalanan

yang panjang, namun langkah kecil yang dapat dilakukan yaitu dengan memulai komunikasi secara lebih rutin. Sebagai pihak yang lebih muda diharapkan untuk memiliki inisiatif untuk *me-reach out* terlebih dahulu dan berempati untuk melihat keadaan dari sudut pandang orang tua juga. Harapannya yaitu dengan menjalin komunikasi secara lebih rutin, kedepannya hubungan dapat menjadi lebih hangat.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Data kuesioner dikumpulkan melalui random sampling secara *online* dengan Google Form. Untuk mengetahui jumlah sampel populasi yang dibutuhkan penulis menggunakan rumus Slovin.

$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

S = jumlah sampel yang dicari

N = besaran populasi

e = derajat ketelitian

Besaran populasi sesuai dengan target perancangan yaitu usia dewasa (25-49 tahun) yang berdomisili di Jabodetabek adalah sebesar 7.772.040 jiwa. Jumlah tersebut merupakan hasil kumulatif dari beberapa data pada tahun 2021 dengan komposisi: DKI Jakarta sebanyak 4.261.028 jiwa, Bogor sebanyak 408.842 jiwa, Depok sebanyak 846.415 jiwa, Tangerang sebanyak 1.345.409 jiwa, dan Bekasi sebanyak 1.013.734 jiwa. Dengan data di atas kemudian penulis melakukan penghitungan hasil jumlah sampel yang dicari dengan hasil sebagai berikut.

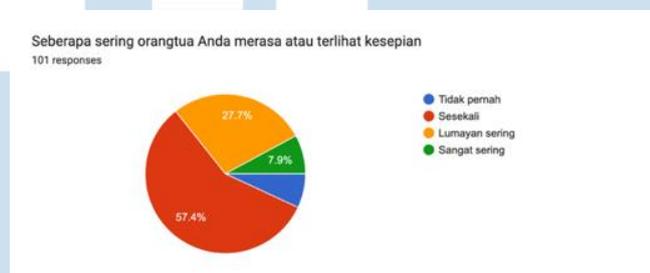
$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{7.875.428}{1 + 7.875.428 \cdot 0,1^2} = 99,99873 \dots$$

S = 100 responden

Dari hasil penghitungan, ditemukan bahwa dibutuhkan 99,99873 responden yang dibulatkan ke-atas menjadi 100 responden. Berikut

penjabaran hasil survei yang dilakukan penulis pada 101 responden usia dewasa di daerah Jabodetabek.

Untuk mengetahui frekuensi orangtua lansia yang merasa kesepian atau tidak terpenuhi secara kebutuhan emosional, penulis memberikan pertanyaan kepada responden dengan pilihan: tidak pernah, sesekali, lumayan sering, sangat sering. Sebanyak 57,4% persen dari responden menjawab bahwa orangtuanya sesekali merasa kesepian. Sebanyak 27,7% menjawab lumayan sering dan 7,9% lainnya sangat sering kesepian.



Gambar 3. 8 Diagram Frekuensi Orang Tua Terlihat Kesepian

Berikutnya, penulis ingin mengetahui jumlah audiens yang tinggal bersama dan terpisah dari orang tuanya. Dari hasil kuesioner, penulis menemukan bahwa sebagian besar responden, yakni sebesar 61,4% tidak tinggal dengan orang tua lansia-nya.



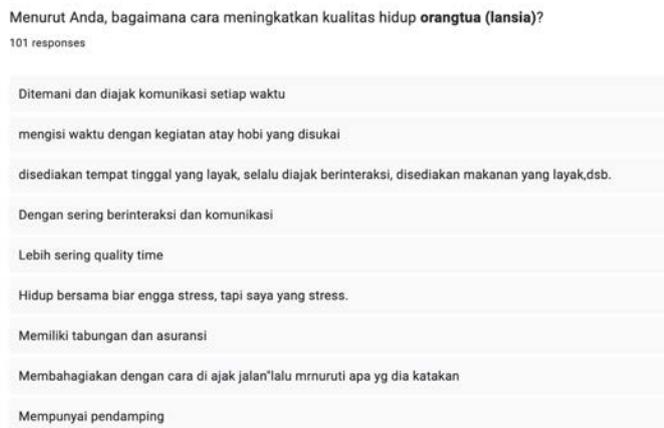
Gambar 3. 9 Diagram Presentase Anak Tinggal dengan Orang Tua Lansia

Penulis juga menanyakan kepada responden frekuensi waktu yang diluangkan kepada orang tua lansia. Dari hasil survei, penulis menemukan bahwa sebanyak 29,7% responden yang bertemu dengan orang tuanya setiap malam dan 10,9% bertemu setiap 2-3 hari sekali. Sisanya yaitu total sebanyak 52,5% dengan komposisi 18,8% bertemu setiap seminggu sekali, 14,9% bertemu setiap sebulan sekali, dan 18,8% bertemu beberapa bulan sekali atau setahun sekali.



Gambar 3. 10 Diagram Frekuensi Waktu yang Diluangkan untuk Orang Tua

Untuk mengukur seberapa paham responden dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, penulis memberikan kesempatan pada responden untuk menuliskan jawaban singkat. Dari seluruh jawaban yang didapatkan dari responden, penulis menyimpulkan beberapa jawaban yaitu diajak berkomunikasi dan berinteraksi, diberi perhatian, lebih banyak *quality time* bersama keluarga, diajak jalan-jalan atau berwisata, lebih banyak beraktivitas dan berolahraga, juga diajak bersosialisasi di lingkungan yang positif.



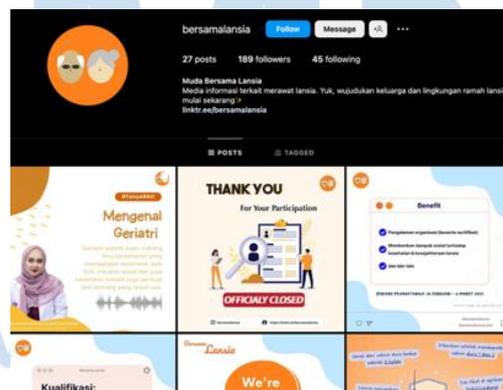
Gambar 3. 11 Jawaban Responden Tentang Kualitas Hidup Lansia

3.1.2.1 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan dengan menganalisa kelebihan dan kekurangan dari preancangan yang telah ada. Analisa dilakukan dengan pengamatan, pembelajaran strategi, taktik pesan dari *copywriting*, ataupun dari segi visualnya. Studi eksisting dilakukan dengan menganalisis Bersama Lansia. Bersama Lansia adalah media informasi mengenai perawatan lansia untuk mewujudkan keluarga

dan lingkungan ramah lansia. Media informasi ini menyebarkan pesannya melalui media utamanya yaitu media sosial Instagram. Selain itu juga terdapat media informasi lainnya yaitu Facebook dan Medium. Namun, pada Facebook Bersama Lansia, saat ingin diakses oleh penulis menunjukkan bahwa lamannya sudah tidak tersedia. Untuk media informasi melalui Medium sendiri, saat diakses, masih menunjukkan bahwa laman kosong dan belum terisi konten apapun.

Media sosial Instagram dari Bersama Lansia berfokus kepada konten kesehatan lansia seperti vaksinasi lansia, definisi lansia, pandangan terhadap menitipkan lansia ke panti wredha, *checklist* resolusi tahun baru bersama lansia, dsb. Per 15 Maret 2023, terhitung ada 27 post Instagram yang meliputi konten-konten yang sudah dijelaskan di atas dengan konten tambahan lainnya seperti ucapan hari raya, pembukaan *internship*, dan *giveaway* Gopay untuk pengisian kuesioner. Post pertama di Instagram Bersama Lansia dimulai pada 28 Oktober 2021 sehingga dapat disimpulkan bahwa media informasi ini sudah berjalan selama kurang lebih 1,5 tahun. Dapat dilihat bahwa penyebaran informasi pada media sosial Instagram hanya dilakukan dengan Instagram post dan tidak memanfaatkan fitur-fitur lainnya seperti story, reels, highlights, dsb.



Gambar 3. 12 Profil Instagram Bersama Lansia
Sumber: Instagram Bersama Lansia (2023)

Dari segi desain, Bersama Lansia menggunakan warna yang didominasi warna oranye dan putih. Pada beberapa post terlihat

adanya perubahan penggunaan *typeface* yang terjadi cukup sering. Terdapat pula penggunaan warna sekunder yang berubah-ubah seperti warna biru tua, biru muda, merah, dan pink. Singkatnya Bersama Lansia masih tidak memiliki konsistensi dalam penggunaan desain dan aset visualnya sehingga belum memiliki identitasnya.



Gambar 3. 13 Instagram Post Bersama Lansia
Sumber: Instagram Bersama Lansia (2023)

Untuk menjabarkan lebih detail mengenai bersama lansia, berikut hasil observasi penulis dengan menjabarkan melalui analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats*).

Tabel 3. 1 Tabel SWOT Bersama Lansia

<i>Strength</i> (Keunggulan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<p>1) Memiliki tujuan yang jelas yaitu memberikan media informasi tentang perawatan lansia demi mewujudkan keluarga dan lingkungan yang ramah lansia.</p> <p>2) Bersama Lansia membuka peluang untuk berkolaborasi dan partnership yang dapat mendukung penyebaran informasi.</p>	<p>1) Media informasi melalui Instagram cenderung tidak aktif dengan melihat jumlah <i>post</i> dan durasi awal hingga akhir <i>post</i>.</p> <p>2) Penggunaan Instagram hanya melalui <i>post</i> saja dan tidak efektif menjangkau target dikarenakan tidak memanfaatkan fitur-fitur lainnya dengan baik.</p> <p>3) Media informasi lainnya seperti Medium dan Facebook sudah tidak aktif dan tidak ada kontennya.</p> <p>4) Terdapat inkonsistensi dalam perancangan desain sehingga tidak terlihat identitas.</p>
<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threat</i> (Ancaman)

<p>1) Pemanfaatan media sosial yang ada dan media sosial lainnya secara efektif agar dapat menjangkau target market dengan lebih baik.</p> <p>2) Masih belum banyak media informasi yang signifikan mengenai dorongan perawatan lansia. Kebanyakan NPO lebih berpusat pada pemberdayaan lansia dan penggalangan bantuan untuk lansia terlantar.</p>	<p>1) Dibandingkan NPO lainnya, Bersama Lansia masih belum menjangkau banyak masyarakat.</p> <p>2) Bersama Lansia terbilang baru dibandingkan NPO lainnya yang sudah berdiri lebih lama dan memberikan informasi secara lebih konsisten.</p>
---	--

3.1.2.1 Studi Referensi

Studi referensi dilakukan dengan menganalisis dan mengamati baik dari segi visual, taktik dan gaya penyampaian pesan dalam kampanye ataupun referensi yang berkaitan dengan topik. Studi eksisting dilakukan sebagai acuan demi memaksimalkan efektivitas kampanye.

1) *Deathbed*



Gambar 3. 14 Poster Kampanye *Deathbed*
Sumber: Ads of the World (2011)

Deathbed adalah kampanye yang dibuat oleh Korea Elderly Health Association. Kampanye yang diluncurkan pada July tahun 2011 ini mengangkat isu lansia yang mengalami depresi. Pesan dari kampanye ini adalah untuk mendorong lansia dengan depresi untuk mengikuti program kesehatan nasional. Informasi pada kampanye

tersebut yaitu depresi pada lansia sama dengan hidup di ambang kematian seperti pada *caption* kampanye yaitu “*The elderly suffering from depression are living on their deathbed*”.

Kampanye tersebut menekankan pada visual menggunakan foto yang menggambarkan seorang kakek tua sedang menonton tv diatas peti mati. Ekspresi kakek tersebut terlihat sedih dengan tatapan kosong sambil melihat ke arah tv. Hal kontradiktif dalam kampanye ini yaitu, walaupun terlihat sedih, rumah yang dihuni kakek tersebut terlihat terawat dengan suasana yang cerah. Visual ini dapat dikonotasikan bahwa walaupun di luar terlihat baik-baik saja, belum tentu sebenarnya lansia tersebut bahagia, bisa saja mengalami depresi.

3.1 Metodologi Perancangan

Untuk menghasilkan kampanye yang sukses, diperlukan keterampilan berpikir kreatif dalam proses produksi. Landa (2014) menjelaskan enam fase yang diperlukan untuk memfasilitasi keterampilan berpikir kreatif, yaitu fase *overview*, fase *strategy*, fase *ideas*, fase *design*, fase *production*, dan fase *implementation*.

1. *Overview*

Fase *overview* adalah pengumpulan informasi terkait merek/klien dan bisnis klien. Informasi yang dikumpulkan meliputi keunikan merek, manfaat fungsional dan emosional dari merek, masalah merek, kompetitor, dan pasar. Isu kunci yang dihasilkan setelah pengumpulan informasi antara lain mencakup tujuan proyek, hal yang ingin dicapai oleh klien, identifikasi pasar, identifikasi target pasar, analisis kompetitor, anggaran, dan batas waktu proyek. Persona dapat digunakan untuk menajamkan identifikasi target pasar dengan deskripsi mengenai cita-cita, tujuan kebutuhan, perilaku, dan sikap dari target pasar. Analisis SWOT digunakan untuk memahami tantangan dan kesulitan kampanye yang akan dilaksanakan.

2. *Strategy*

Fase *strategy* adalah fase pembuatan strategi setelah mengumpulkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam fase sebelumnya. Informasi tersebut kemudian disusun menjadi sebuah rencana proyek, yang dikenal dengan sebutan *creative brief*. *Creative brief* yang telah disetujui oleh klien, selanjutnya menjadi dasar untuk proses desain, produksi, dan implementasi iklan. Selain itu, strategi pesan kampanye juga harus dirancang, meliputi *what to say* dan *how to say*. Terdapat tiga cara dalam merancang kampanye, yaitu pesan *straightforward*, pesan *problem-solution*, dan pesan *spokesperson*.

3. *Ideas*

Fase *ideas* adalah fase untuk menghasilkan ide dari solusi desain yang ditawarkan. Ide merupakan dasar dari semua kerangka desain yang dihasilkan, dan dirancang berdasarkan pertanyaan penting seperti siapa, apa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana. *Mindmapping* dapat digunakan untuk mengelola informasi menjadi ide. Ide kemudian disusun menjadi *visual brief* dalam bentuk *moodboard*.

4. *Design*

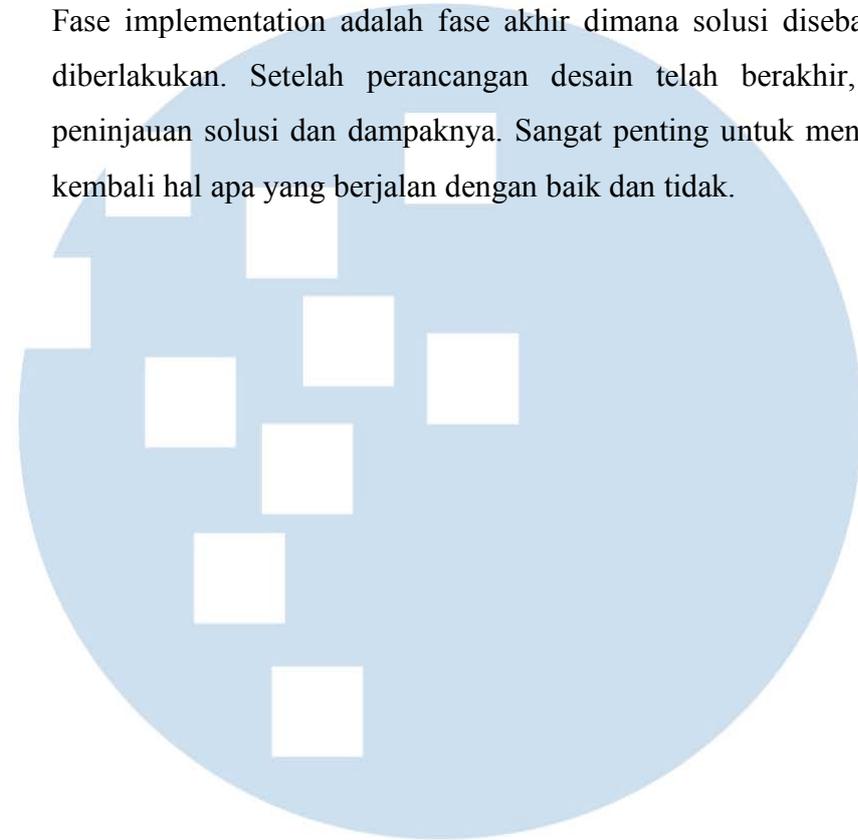
Fase design melibatkan penerapan ide yang dihasilkan dari fase sebelumnya ke dalam desain visual iklan. Hal ini meliputi pemilihan elemen desain seperti warna, tipografi, dan komposisi desain. Setelah desain selesai, iklan dapat diproduksi dan diimplementasikan.

5. *Production*

Fase *production* terdapat beberapa solusi yang meliputi pembuatan model interaksi, *testing user*, pembuatan kerangka terperinci, spesifikasi fungsional, aktivitas pengembangan, hingga pengecekan kualitas. Pengaplikasian solusi desain bergantung dengan media yang akan digunakan, baik print, digital, maupun *environmental*. Fase produksi membutuhkan kerja sama dengan ahli di bidang lain, seperti *developer*, *IT professional*, psikolog, dsb.

6. *Implementation*

Fase implementation adalah fase akhir dimana solusi disebarakan dan diberlakukan. Setelah perancangan desain telah berakhir, terdapat peninjauan solusi dan dampaknya. Sangat penting untuk mengevaluasi kembali hal apa yang berjalan dengan baik dan tidak.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA